

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 5 TAHUN PENDERITA *AUTISM SPECTRUM DISORDERS*: TATARAN FONOLOGI

Eva Rosdiana¹, Patriantoro², Khairullah³, Sesilia Seli⁴, Sisilya Saman Madeten⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Tanjungpura, Indonesia

¹ erosdiana96@gmail.com, ² patriantoro@fkip.untan.ac.id, ³ khairullah@untan.ac.id,

⁴ sesilia.seli@fkip.untan.ac.id, ⁵ sisilya.saman.madeten@fkip.untan.ac.id

Received: March 25, 2025; Accepted: September 11, 2025

Abstract

This study aims to identify and interpret language sound patterns and types of language sound errors that are often made by 5-year-old children with Autism Spectrum Disorders with the initials ZF. This study uses a descriptive qualitative method that can provide a comprehensive understanding and more holistic insight with direct techniques such as unstructured interviews conducted with the subject and direct observation of the subject, as well as indirect techniques by taking notes and recordings that can complement each other to ensure the validity of the research data. The data analysis techniques used in this study are intralingual matching and referential matching, so that it is able to reveal the results of the data analysis in this study in the form of speech skills of 5 year old children with Autism Spectrum Disorders (ASD) are relatively low with limitations, so that three errors in language sound patterns are found, namely phoneme substitution, phoneme removal (deletion) phonemes), and addition phonemes. These errors indicate a challenge in distinguishing and producing the correct sound, which can lead to misunderstandings in communication and social interaction.

Keywords: Autism Spectrum Disorders, Language Sound Errors, Sound Patterns.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola bunyi bahasa serta jenis kesalahan bunyi bahasa yang sering dilakukan oleh anak berusia 5 tahun penderita *Autism Spectrum Disorders* dengan inisial ZF. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat memberikan pemahaman komprehensif dan wawasan yang lebih holistik dengan teknik langsung seperti wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan subjek dan observasi langsung terhadap subjek, serta teknik tidak langsung dengan melakukan catatan dan rekaman yang dapat saling melengkapi untuk memastikan validitas data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual dan padan referensial, sehingga mampu mengungkapkan hasil dari analisis data dalam penelitian ini berupa kemampuan tuturan anak usia 5 tahun dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) tergolong rendah dengan keterbatasan, sehingga ditemukan tiga kesalahan pola bunyi bahasa, yaitu penggantian fonem (*substitution* fonem), penghilangan fonem (*deletion* fonem), dan penambahan fonem (*addition* fonem). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya tantangan dalam membedakan dan memproduksi bunyi yang benar sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorders*, Kesalahan Bunyi Bahasa, Pola Bunyi

How to Cite: Rosdiana E., Patriantoro, Khairullah, Seli S., & Madeten S. S. (2025). Pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun penderita autism spectrum disorders: Tataran fonologi. *Semantik*, 14 (2), 261-272.

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi satu sama lain sehingga bahasa berfungsi sebagai alat utama untuk melakukan interaksi. Adanya penggunaan bahasa, individu dapat

menyampaikan pikiran, perasaan dan ide-ide mereka secara efektif (Kansa et al., 2024). Selain menyampaikan pikiran, perasaan dan ide secara efektif, bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting, terutama sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara (Setyawati, 2013). Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, yang terdiri dari elemen suara dan tulisan yang dapat menciptakan fonem, morfem, kata, kalimat, dan paragraf yang berfungsi untuk menyampaikan makna (Sari & Qura, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi esensial bagi manusia untuk berinteraksi, menyampaikan pikiran dan memahami dunia di sekitarnya yang dapat membentuk fonem, morfem, kata, kalimat hingga paragraf dalam menyampaikan makna yang ingin disampaikan.

Setiap individu memiliki kemampuan berbahasa yang bervariasi, baik dalam hal pelafalan maupun kemampuan berbicara. Setiap tahap perkembangan biasanya menunjukkan perbedaan dalam kemampuan berkomunikasi, contohnya pada anak-anak. Saat bayi lahir mereka belum memiliki kemampuan berbicara yang dikenal sebagai pemerolehan bahasa. Seiring waktu, melalui proses interaksi dan pengalaman mulailah adanya kemampuan berbahasa mereka yang dapat berkembang (Kansa et al., 2024). Pemerolehan bahasa dimulai pada usia dini, karena anak-anak dengan cepat mengembangkan keterampilan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Proses ini melibatkan fokus pada kajian menarik dalam bidang linguistik dan psikologi perkembangan (Hazimah et al., 2024). Sementara itu, pemerolehan bahasa pada anak-anak terutama pada anak usia dini, khususnya di rentang usia prasekolah merupakan periode krusial yang karena pada masa ini fondasi kemampuan berbahasa mulai terbentuk secara signifikan (Nawaz et al., 2024). Periode prasekolah yakni pada usia 4–5 tahun sangat penting untuk mengembangkan mekanisme neuropsikologis bahasa lisan yang berdampak signifikan dalam meletakkan dasar untuk pengembangan dan pembelajaran bahasa (Vasileva et al., 2024).

Satu di antara aspek penting dalam pemerolehan bahasa yang baik dan benar adalah pelafalan bunyi bahasa. Bunyi bahasa menjadi elemen dasar yang dihasilkan oleh alat ucap. Setiap bunyi bahasa memiliki aturan pelafalan yang berbeda. Jika pelafalan bunyi tidak sesuai dengan aturan yang ada, maka ucapan yang dihasilkan bisa menjadi tidak jelas dan sulit dipahami (Humairah et al., 2023). Satu di antara ilmu yang mempelajari bunyi bahasa adalah fonologi (Chaer, 2014). Istilah fonologi berasal dari kata “phonology”, yang merupakan kombinasi dari kata “phone” dan “logy”. Kata “phone” merujuk pada bunyi dalam bahasa, baik vokal maupun konsonan, sementara “logy” berarti ilmu, metode, dan pemikiran (Hornby dalam Akhyaruddin et al., 2020). Fonologi merupakan bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Bidang ini mempelajari cara bunyi dihasilkan, dikategorikan, dan digunakan dalam suatu bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut berinteraksi satu sama lain (Kansa et al., 2024). Ranah fonologi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang lebih tepat untuk memahami pelafalan dan kejelasan suara yang merupakan aspek fisik dari bahasa (Wei, 2025). Hal ini menjadi penting karena fokus penelitian ini adalah pada analisis bunyi bahasa, bagaimana bunyi dihasilkan dan digunakan, daripada pada proses mental dan psikologis yang terlibat dalam memahami dan memproduksi bahasa yang lebih menjadi ranah psikolinguistik.

Selain itu, rentang usia menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa khususnya pada pelafalan bunyi bahasa yang di lihat pada tingkat artikulasi dan kejelasan bicara yang diselidiki pada anak berusia 5–7 tahun. Sebuah penelitian menemukan bahwa tingkat artikulasi yang lebih cepat dikaitkan dengan kejernihan bicara yang lebih baik, mendukung hipotesis keterampilan motorik (Wang et al., 2022). Selain itu, sebuah studi menunjukkan bahwa secara

umum, manusia dapat berbicara dengan baik dan benar ketika mencapai usia antara 5 hingga 7 tahun. Pada fase balita, kemampuan pelafalan bunyi bahasa masih tergolong sangat rendah. Akan tetapi, seiring bertambahnya usia dan perkembangan alat ucap akan terjadi perubahan dan pengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam pelafalan bunyi bahasa (Humairah et al., 2023). Namun, hal ini berbeda pada anak-anak yang mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Satu dia antara jenis gangguan yang sering ditemui adalah gangguan bahasa pada anak dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) atau yang dikenal dengan autisme (Febrileno & Agustina, 2023).

Anak dengan gangguan autisme mengalami gangguan dalam kemampuan berbahasa sehingga cara mereka menyerap bahasa berbeda dari anak-anak pada umumnya. Meskipun demikian, anak autisme masih dapat memberikan sedikit respons kepada orang yang mengajak berbicara, walaupun hal ini terjadi hanya sesekali dan penyampaian komunikasi pada pelafalan bunyinya tidak benar (Sulistiyowati et al., 2022; Pelangi, 2021). Studi linguistik sebelumnya mengenai gangguan berbahasa menunjukkan bahwa anak autisme sering kesulitan dalam mengucapkan suku kata dan fonem dengan jelas (Farihat & Chairuddin, 2020). Biasanya, mereka mengeluarkan kata-kata yang terdengar tidak utuh. Misalnya, kalimat “kalau di sekolah” yang memiliki enam suku kata dapat diucapkan menjadi “ao sola”, yang hanya terdiri dari empat suku kata.

Permasalahan gangguan ini tidak hanya di Indonesia, tetapi di banyak negara lain khususnya pada anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki autisme juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Muslimawi (2024) telah membuktikan bahwa anak autisme sering mengalami cacat artikulasi, yang dapat mengakibatkan pengucapan yang buruk, seperti adanya pola intonasi yang monoton dan kesulitan memahami perbedaan bunyi. Masalah-masalah ini sering kali bersifat psikologis yang menyebabkan anak tersebut menyederhanakan ucapan melalui proses seperti penghapusan dan substitusi untuk mengurangi usaha. Lebih lanjut, anak autisme belum bisa berbicara seutuhnya seperti anak normal lainnya. Anak autisme juga kadang-kadang menghadapi beberapa tantangan dalam belajar kosakata karena kendala yang mereka hadapi karena psikologisnya terganggu (Kristoro et al., 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan anak dengan penderita *Autism Spectrum Disorders* (ASD), maka gangguan bahasa pada tataran fonologi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam memproduksi bunyi tertentu, artikulasi yang tidak jelas, pola intonasi yang monoton, dan kesulitan dalam memahami perbedaan bunyi. Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Yusri et al., (2020), mengidentifikasi adanya bentuk kesalahan yang terjadi, umumnya pada anak berkebutuhan khusus, seperti menggantikan fonem (*substitution fonem*), penghilangan fonem (*deletion fonem*), memisahkan bunyi di awal ataupun di akhir kata (*isolation fonem*), dan menggabungkan fonem (*blending fonem*), membagikan fonem pada tiap kata (*segmentation fonem*), penambahan fonem pada tiap suku kata (*addition fonem*), pembalikan kanan – kiri (*inversion*), dan penambahan atas – bawah (*reversal*). Kesulitan dan kesalahan inilah dapat berdampak signifikan pada kemampuan komunikasi mereka, interaksi sosial dan bahkan perkembangan kognitif secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pemerolehan bahasa, khususnya pada tataran fonologi dengan anak penderita autisme menjadi sangat penting.

Penelitian ini berfokus pada seorang anak berusia 5 tahun yang menderita *Autism Spectrum Disorders* (ASD), dengan inisial ZF. Anak-anak berusia 5–6 tahun dengan ASD, mengungkapkan struktur delapan faktor yang mencakup: (1) pemahaman bicara; (2) emosi, (3) kegigihan pada kesamaan; (4) hiperaktivitas/disinhibisi; (5) disintegrasi sensorik; (6) dan echolalia (Nasledov et al., 2024). Selain itu, seorang anak berusia 5 tahun dengan *Autism*

Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan tantangan dalam komunikasi, kesulitan interaksi sosial, dan perilaku berulang. Tanda-tanda awal dapat mencakup keterlambatan bicara, kontak mata terbatas, dan kesulitan dalam terlibat dengan teman sebaya (Martelli et al., 2025). Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, maka menjadi urgensi peneliti dalam memilih usia dan anak yang berkebutuhan khusus sebagai objek dalam penelitian untuk dapat mencapai tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi pola bunyi bahasa yang dikuasai oleh anak berusia 5 tahun penderita *Autism Spectrum Disorders*, serta menginterpretasikan jenis kesalahan bunyi bahasa yang sering dilakukan oleh anak berusia 5 tahun penderita *Autism Spectrum Disorders*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemerolehan bahasa pada anak *Autism Spectrum Disorders* (ASD), khususnya dalam tataran fonologi dalam mengkaji pola bunyi bahasa dan kesalahan bunyi bahasa, serta dapat menjadi sumbangsih dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif guna mendukung perkembangan bahasa anak penderita ASD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat memberikan pemahaman komprehensif dan wawasan yang lebih holistik mengenai pola bunyi bahasa dan jenis kesalahan bunyi bahasa yang sering muncul dalam komunikasi lisan pada anak berusia 5 tahun penderita *Autism Spectrum Disorders* (ASD). Metode kualitatif deskriptif ini berhubungan dengan adanya data yang dihasilkan berupa bentuk-bentuk verbal yang berupa tuturan (Hasugian et al., 2022). Hasil penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna yang sering digunakan dalam bidang sosial, karena didasarkan pada realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari daripada melakukan generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa tuturan yang diucapkan oleh subjek. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 5 tahun berinisial ZF penderita *Autism Spectrum Disorders* (ASD) berdomisili di Pontianak, Kalimantan Barat. Jenis *Autism Spectrum Disorders* (ASD) yang dialaminya adalah autisme klasik yang menunjukkan tantangan yang lebih signifikan dalam komunikasi sosial dan perilaku yang dikategorikan dalam tingkatan ASD 2 dan ASD 3. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari subjek (ZF) melalui hasil rekaman wawancara dengan durasi 1 jam natural dan observasi langsung yang dilakukan selama 2 hari. Hal ini memudahkan peneliti dalam memahami sajian data yang didapatkan saat di lapangan. Selain itu, prosedur pengumpulan data menjadi bagian terpenting dalam penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian untuk dapat mengungkapkan data faktual yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2021). Teknik langsung seperti wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan subjek dan observasi langsung terhadap subjek menjadi proses pengumpulan data dalam penelitian ini. Sementara itu, penggunaan teknik tidak langsung seperti pencatatan digunakan untuk memudahkan penulisan hasil data yang diperoleh dengan alat seperti buku, pulpen, dan perangkat (*handphone*) untuk merekam. Rekaman ini berguna untuk mendengarkan kembali jika catatan tidak tertulis dengan jelas, dan dapat ditranskripsikan menggunakan teknik pencatatan, dengan cara ini catatan dan rekaman dapat saling melengkapi untuk memastikan validitas data penelitian yang kemudian dikelompokkan berdasarkan pada teori rujukan guna mengidentifikasi pola bunyi bahasa dan jenis kesalahan bunyi yang sering muncul dalam komunikasi lisan. Selain menggunakan catatan dan rekaman, untuk meningkatkan validitas data peneliti melakukan triangulasi yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data, metode, atau peneliti untuk mengonfirmasi hasil penelitian yang dapat mengurangi bias dan

meningkatkan keandalan data. Sementara itu, *member checking* juga digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian ini. *Member checking* melibatkan pengembalian hasil atau temuan kepada subjek penelitian untuk mendapatkan umpan balik sehingga dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan perspektif subjek.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan intralingual dan padan referensial. Padan intralingual digunakan untuk menganalisis data dengan cara menghubungkan dan membandingkan unsur-unsur linguistik dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda berdasarkan ujaran lisan subjek. Selain itu, padan referensial sebagai penentu referen yang ditunjuk oleh satuan bahasa sebagai alat penentunya dengan menggunakan rujukan dari Yusri et al., (2020) dalam menganalisis jenis bentuk kesalahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak penderita autisme. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi: 1) menyajikan data dalam bentuk kata-kata dari tuturan subjek penelitian; 2) pola bunyi bahasa yang diucapkan oleh subjek dengan memperhatikan kesalahan bunyi; dan 3) hasil analisis dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami, sambil tetap mempertahankan konsistensi terminologi yang digunakan. Dengan demikian, diharapkan hasil analisis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian yang dapat mengintervensi pendidikan anak dengan autisme, sehingga mereka dapat lebih memahami pola bunyi bahasa dan kesalahan bunyi pada kelompok usia yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data yang diperoleh peneliti dari subjek (ZF) melalui wawancara tidak terstruktur dari kata per-kata selama berkomunikasi lisan menunjukkan temuan pola bunyi serta kesalahan bunyi bahasa. Temuan ini dikategorikan sesuai dengan jenis-jenis kesalahan bunyi berdasarkan teori Yusri et al. (2020), yaitu: menggantikan fonem (*substitution fonem*), penghilangan fonem (*deletion fonem*), dan penambahan fonem pada tiap suku kata (*addition fonem*). Berikut disajikan tabel-tabel yang menggambarkan pola bunyi bahasa serta kesalahan bunyi bahasa yang terjadi pada anak penderita autisme (ZF).

Tabel 1. Data Menggantikan Fonem (*Substitution Fonem*)

No.	Bunyi	Produksi Ujaran	Data Kata Sebenarnya	Fonem Pengganti
1	/r/	anggul	anggur	/l/
2	/r/	balang	barang	/l/
3	/r/	lumah	rumah	/l/
4	/r/	teyima	terima	/y/
5	/s/	temut	semut	/t/
6	/s/	cekolah	tetolah	/t/
7	/k/	tado	kado	/t/
8	/k/	tuda	kuda	/t/
9	/k/	tain	kain	/t/
10	/k/	tunci	kunci	/t/

Berdasarkan temuan pada tabel 1, terdapat bentuk kesalahan bunyi bahasa yang dialami oleh (ZF) dengan 10 data menggantikan fonem (*substitution fonem*) pada ujaran lisannya, berikut analisis datanya.

(1) Bunyi /r/ *substitution* /l/

Data yang diujarkan secara lisan oleh ZF, seperti /anggul/, /balang/, dan /lumah/ adalah bunyi ujaran lisan yang terjadi karna adanya kesalahan bunyi bahasa menggantikan fonem (*substitution* fonem), yakni terjadi adanya fonem *alveolar trill* /r/ berganti menjadi fonem *alveolar lateral approximant* /l/. Distribusi fonem /r/ muncul di berbagai posisi kata, baik di awal, tengah, maupun akhir. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menghadapi kesulitan yang lebih luas dalam menghasilkan bunyi ini di berbagai konteks linguistik.

(2) Bunyi /r/ *substitution* /y/

Data yang diujarkan secara lisan oleh ZF, seperti /teyima/ adalah bunyi ujaran lisan yang terjadi karna adanya kesalahan bunyi bahasa menggantikan fonem (*substitution* fonem), yakni terjadi adanya fonem *alveolar trill* /r/ berganti menjadi fonem semi vokal plata /y/. Kesulitan dalam menghasilkan bunyi /r/ di posisi awal atau tengah kata menunjukkan adanya tantangan dalam penguasaan fonem yang lebih kompleks.

(3) Bunyi /s/ *substitution* /t/

Data yang diujarkan secara lisan oleh ZF, seperti /temut/ dan /tetolah/ adalah bunyi ujaran lisan yang terjadi karna adanya kesalahan bunyi bahasa menggantikan fonem (*substitution* fonem), yakni terjadi adanya fonem *alveolar fricative* /s/ berganti menjadi fonem *alveolar plosive* /t/. Dalam hal ini, distribusi fonem /s/ hanya muncul di awal kata, yang menunjukkan bahwa anak mungkin tidak menghadapi masalah serupa dalam posisi lain. Ini dapat mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi ZF lebih spesifik pada fonem tertentu dan posisinya dalam kata.

(4) Bunyi /k/ *substitution* /t/

Data yang diujarkan secara lisan oleh ZF, seperti /tuda/, /tado/, /tain/ dan /tunci/ adalah bunyi ujaran lisan yang terjadi karna adanya kesalahan bunyi bahasa menggantikan fonem (*substitution* fonem), yakni terjadi adanya fonem *velar plosive* /k/ berganti menjadi fonem *alveolar plosive* /t/. Distribusi fonem /k/ juga terbatas pada awal kata dalam data yang ada. Ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kesulitan dalam produksi fonem tertentu di posisi yang lebih terbatas.

Tabel 2. Data Penghilangan Fonem (*Delection* Fonem)

No.	Produksi Ujaran	Data Kata Sebenarnya	Penghilangan Fonem
1	alas	malas	/m/
2	andi	mandi	/m/
3	ata	mata	/m/
4	ingin	dingin	/d/
5	opi	topi	/t/
6	kat	ikat	/i/
7	upu-upu	kupu-kupu	/k/
8	ali	hari	/h/
9	ulan	bulan	/b/
10	alu	baru	/b/

Berdasarkan temuan pada tabel 2, ditemukan 10 data yang menjadi bentuk kesalahan bunyi bahasa yang dikategorikan sebagai pengilangan fonem (*delection* fonem) pada bunyi awal kata yang diujarkan oleh ZF, berikut analisis data lebih lanjutnya.

(1) Fonem /m/ pada data 1–3, yaitu kata /malas/, /mandi/, dan /mata/, mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /alas/, /andi/, dan /ata/.

(2) Fonem /d/ pada kata /dingin/ mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /ingin/.

- (3) Fonem /t/ pada kata /topi/ mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /opi/.
- (4) Fonem /i/ pada kata /ikat/ mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /kat/.
- (5) Fonem /k/ pada kata /kupu-kupu/ mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /upu-upu/.
- (6) Fonem /h/ pada kata /hari/ mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /ari/.
- (7) Fonem /b/ pada data 9 dan 10, yaitu kata /bulan/ dan /baru/, mengalami penghilangan fonem pada bunyi awal kata, sehingga menjadi /ulan/ dan /aru/.

Tabel 3. Data Penambahan Fonem (*Addition Fonem*)

No.	Produksi Ujaran	Data Kata Sebenarnya	Penambahan Fonem
1	apih	api	/h/
2	hatih-hatih	hati-hati	/h/
3	lotih	rotih	/h/
4	apah	apa	/h/
5	iyah	iya	/h/
6	bajuh	baju	/h/
7	umik	umi	/k/
8	abik	abi	/k/
9	tasd	tas	/d/
10	lemaliy	lemari	/y/

Berdasarkan temuan pada tabel 3, ditemukan 10 data yang menjadi bentuk kesalahan bunyi bahasa yang dikategorikan sebagai penambahan fonem (*addition fonem*) pada akhir kata diujarkan oleh ZF, berikut analisis data lebih lanjutnya.

- (1) Penambahan fonem /h/ data 1–6 kata /apih/, /hatih-hatih/, /lotih/, /apah/, /iyah/, dan /bajuh/ mengalami kesalahan bunyi bahasa yang terjadi karena adanya penambahan fonem *glottal fricative* /h/ di akhir suku kata.
- (2) Penambahan fonem /k/ pada kata /umik/ dan /abik/ mengalami kesalahan bunyi bahasa yang terjadi karena adanya fonem *velar plosive* /k/ di akhir suku kata.
- (3) Penambahan fonem /d/ pada kata /tasd/ mengalami kesalahan bunyi bahasa yang terjadi karena adanya fonem *alveolar plosive* /d/ di akhir suku kata.
- (4) Penambahan fonem /y/ pada kata /lemaliy/ mengalami kesalahan bunyi bahasa yang terjadi karena adanya fonem *semi vokal plata* /y/ di akhir suku kata.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dijelaskan bahwa kemampuan tuturan anak usia 5 tahun dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) tergolong rendah. Mereka hanya mampu mengungkapkan diri pada tingkat kata yang belum mencapai tahap yang lebih kompleks seperti morfologi, sintaksis, atau wacana. Penjelasan ini didukung dengan pernyataan yang menyatakan bahwa gangguan autisme sering menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan bicara dan komunikasi yang dapat mengakibatkan ekspresi terbatas pada tingkat kata atau suku kata (Brignell et al., 2024). Kesulitan subjek penelitian dalam mengucapkan fonem yang tepat dapat dipengaruhi oleh faktor neuropsikologis yang mendasarinya. Jika anak tersebut mengalami kesulitan atau tidak mampu mengucapkan fonem-fonem yang tepat, mereka akan menggantinya dengan bunyi lain. Akibatnya, bagi pendengar, kata-kata yang dihasilkan menjadi kata baru yang sulit dipahami (Baihaqi, 2011). Hal ini

mencerminkan disfungsi dalam proses pengolahan bahasa yang terjadi di otak sehingga dapat mengganggu kemampuan anak untuk memproduksi suara dengan akurat.

Ujaran anak usia 5 tahun dengan autisme cenderung mengalami perubahan dalam pola bunyi bahasa yang seharusnya. Anak tersebut lebih banyak menggunakan bunyi substitusi atau menghilangkan suku kata tertentu yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Ini tidak hanya mencerminkan kesulitan linguistik, tetapi juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan ASD menggunakan strategi komunikasi yang berbeda, seperti repetisi kata atau frasa yang telah dipelajari sebelumnya tanpa sepenuhnya memahami strukturnya. Peneliti menemukan pola bunyi bahasa sebagai berikut:

K → /l/, /y/, /t/

K → /m/, /d/, /t/, /k/, /h/, /b/

V → /l/

K → /h/, /k/, /y/, /d/

Selain itu, hasil data pada pola bunyi bahasa yang disajikan dalam bentuk tabel dan deskriptif penjelas singkat, maka dapat dinyatakan bahwa subjek berinisial ZF mengalami adanya kesalahan pada bunyi bahasa yang dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, yakni: 1) terdapat 10 data menggantikan fonem (*substitution* fonem); 10 data penghilangan fonem (*deletion* fonem); dan 10 data penambahan fonem pada tiap suku kata (*addition* fonem). Temuan ini berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami pola komunikasi lisan subjek. Pengelompokan kesalahan ini mengacu pada teori yang diusulkan oleh Yusri et al. (2020), yang memberikan dasar untuk memahami fenomena linguistik yang terjadi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kesalahan pola bunyi bahasa pada *substitution* fonem atau menggantikan fonem ini menunjukkan bahwa ZF menggantikan bunyi tertentu dalam ujaran yang diucapkannya. Misalnya, fonem *alveolar trill* /r/ sering kali digantikan oleh fonem *alveolar lateral approximant* /l/, seperti yang terlihat pada kata-kata /anggul/ yang seharusnya /anggur/. Kesalahan ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam membedakan bunyi-bunyi tertentu, yang mungkin terkait dengan perkembangan bahasa yang tidak optimal pada anak dengan autisme. Penggantian fonem *alveolar trill* /r/ dengan fonem *alveolar lateral* /l/ pada anak-anak dengan gangguan autis dapat menunjukkan tantangan perkembangan bahasa yang mendasarinya. Penelitian menyoroti bahwa anak-anak dengan ASD sering menunjukkan pola kesalahan suara bicara atipikal yang dapat berfungsi sebagai penanda klinis untuk gangguan bahasa (Miniscalco et al., 2024).

Substitution fonem /s/ ke /t/ dan /k/ ke /t/ juga mencerminkan tantangan serupa dalam penguasaan bunyi. Misalnya, kata /semut/ diucapkan sebagai /temut/ dan /kuda/ menjadi /tuda/. Kesalahan ini menunjukkan bahwa ZF mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara bunyi *frikatif alveolar* /s/ dan bunyi *plosive alveolar* /t/, serta antara bunyi *velar plosive* /k/ dan /t/. Hal ini menandakan bahwa anak tersebut mungkin belum sepenuhnya memahami cara memproduksi bunyi dengan benar yang menunjukkan adanya keterbatasan dalam proses pembelajaran fonologi (Sulistiyowati et al., 2022). Fenomena ini dapat dihubungkan dengan fakta bahwa anak-anak dengan autisme sering kali memiliki kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pendengaran yang diperlukan untuk membedakan bunyi-bunyi yang mirip. Sebagai hasilnya, mereka mungkin tidak hanya mengganti bunyi-bunyi tersebut, tetapi juga mengalami pengaruh pada kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif (Rotschafer, 2021).

Pemerolehan bahasa pada anak autisme termasuk ZF, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan psikologis dan latar pendidikan yang mereka terima. Meskipun ZF telah menerima pendidikan yang cukup baik, termasuk terapi yang dilakukan setiap minggu dan dukungan pedagogis yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan unik anak-anak dengan ASD tetap diperlukan untuk meningkatkan perkembangan bicara dan psikologis mereka. Hal ini dapat mengarah pada hasil pendidikan yang lebih baik (Reznikova, 2022). Namun, pendidikan yang tidak memadai atau kurangnya stimulasi dalam lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa dapat memperburuk kesulitan yang sudah ada. ZF sering kali memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan konsisten dalam pembelajaran bahasa agar dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Dalam konteks ini, selain penggantian fonem, penghilangan fonem (deletion fonem) juga menjadi masalah signifikan dalam pola bunyi bahasa pada tuturan ZF. Temuan menunjukkan bahwa fonem-fonem awal dalam kata sering dihilangkan, seperti pada kata /malas/ yang diucapkan menjadi /alas/. Fenomena ini menandakan bahwa ZF tidak hanya mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi yang benar, tetapi juga dalam memproduksi bunyi awal yang esensial untuk membedakan makna kata. Ketidakjelasan dalam pengucapan suku kata dan fonem dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial (Farihat & Chairuddin, 2020). Selain itu, ketika berbicara, anak autis cenderung lebih sulit mengucapkan huruf konsonan daripada vokal, karena huruf konsonan melibatkan pergerakan mulut dan lidah yang lebih kompleks (Utami et al., 2021). Keterbatasan ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman belajar yang memadai, meskipun ZF telah mendapatkan terapi rutin yang membantu. Dukungan psikologis yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan motorik yang kompleks juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, pendidikan yang lebih terarah, termasuk terapi wicara dan latihan fonologis, sangat penting untuk membantu anak-anak ini mengatasi kesulitan tersebut.

Penambahan fonem (*addition fonem*) juga ditemukan dalam ujaran ZF, sebagai satu di antara permasalahan pada pola bunyi bahasa. Berdasarkan 10 data temuan, ZF cenderung menambahkan bunyi yang tidak diperlukan, seperti kata /apih/ yang seharusnya /api/. Penambahan fonem /h/ yang lebih dominan disebabkan oleh bunyi aspirasi yang dihasilkan dari hembusan udara yang kuat, sehingga terdengar bunyi /h/ yang sering kali menggantikan bunyi yang serupa (Baihaqi, 2011). Penambahan fonem juga sering ditemukan pada anak-anak dengan gangguan fonologis atau gangguan bahasa spesifik (*spesifik language impairment/SLI*). Menurut penelitian oleh Leonard (2014) dalam bukunya *Children with Specific Language Impairment*, anak-anak dengan SLI cenderung menghasilkan kesalahan fonologis, termasuk penambahan, penghilangan, dan substitusi fonem. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan fonem dalam ujaran ZF mungkin mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam perkembangan bahasa yang membuat anak-anak tidak hanya berjuang untuk menghasilkan bunyi yang tepat, tetapi juga mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan aturan fonologis yang ada.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa penambahan fonem dalam ujaran ZF mungkin mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam perkembangan bahasa. Anak-anak ini tidak hanya berjuang untuk menghasilkan bunyi yang tepat, tetapi juga mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan aturan fonologis yang ada. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan latar pendidikan dan dukungan psikologis yang diperlukan untuk membantu anak-anak ini dalam mengatasi kesulitan fonologis dan mencapai perkembangan bahasa yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tuturan anak usia 5 tahun dengan *Autism Spectrum Disorders* (ASD) tergolong rendah dengan keterbatasan dalam mengungkapkan diri pada tingkat kata, serta belum mencapai kompleksitas yang lebih tinggi seperti morfologi dan sintaksis. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis kesalahan pola bunyi bahasa yang sering terjadi pada subjek berinisial ZF, yaitu penggantian fonem (*substitution* fonem), penghilangan fonem (*delection* fonem), dan penambahan fonem (*addition* fonem). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan adanya tantangan dalam membedakan dan memproduksi bunyi yang benar, sehingga dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan interaksi sosial. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola kesalahan ini penting untuk merancang intervensi yang lebih efektif dalam pengembangan keterampilan bahasa anak-anak dengan ASD. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lebih lanjut terfokus pada pengembangan keterampilan pendengaran dan produksi bunyi yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, seperti bunyi vokal (a, e, i, o, u), bunyi konsonan (p, t, k, m, n), serta kombinasi bunyi (seperti “br”, “st”, dan “pl”). Selain itu, penting juga untuk mengeksplorasi intonasi dan ritme dalam berbicara. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan dukungan yang optimal dalam perkembangan bahasa anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih baik, tidak hanya berfokus pada pengajaran fonem, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari keterampilan komunikasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muslimawi, I. A. J. (2024). Articulation defects in autistics children's speech. *Ādāb Al-Kūfāī*, 1(62), 383–400. <https://doi.org/10.36317/kja/2024/v1.i62.17035>
- Anggito & Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Akhyaruddin., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan ajar fonologi*. Komunitas Gemulun Indonesia.
- Baihaqi, M. L. (2011). Kompetensi fonologis anak penyandang down syndrome di SLB C Negeri 1 Yogyakarta. *Widyariset*, 14(1), 153–162.
- Brignell, A., Williams, K., Reilly, S., & Morgan, A. (2024). Language growth in verbal autistic children from 5 to 11 years. *Autism Research*. <https://doi.org/10.1002/aur.3171>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Farihat, W. N., & Chairuddin, C. (2020). The portrait of autism language disorder of Indonesian students (linguistics study). *Scope of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(1), 58-66.
- Febrileno, V., & Agustina. (2023). Karakteristik pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum: Studi kasus anak usia 6 tahun. *Lingua*, 20(2), 319–338. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.825>
- Hasugian, L., Ahmad, M. R., & Elyana, K. (2022). Analisis pola bunyi bahasa siswa penyandang down syndrome di SLB Untung Tuah Samarinda. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.998>
- Hazimah, A., Reviel, D., Aprilia, L., & Yuhdi, A. (2024). Informasi di balik pemerolehan bahasa anak: Sebuah tinjauan mendalam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5).

- Humairah, F. R., & Alfi, F. R. (2023). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun studi kasus pada aisyah hanum syahidah. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 132-140.
- Kansa, L., Ningsih, A. R., Indonesia, S., & Rokania, U. (2024). Kesalahan berbahasa pada anak usia 3 tahun dalam tataran fonologi di daerah Kasimang Kasimang Kepenuhan Hilir. *Jurnal Pendidikan Tabusai*. 8 (2), 30606–30616.
- Kistoro, H. C. H., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teachers' experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65-77.
- Martelli, M. E., Gigliotti, F., Giovannone, F., Lentini, G., Manti, F., & Sogos, C. (2025). Developmental patterns in autism and other neurodevelopmental disorders in preschool children. *Children (Basel)*, 12(2), 125. <https://doi.org/10.3390/children12020125>
- Miniscalco, C., Reinholdson, A., Gillberg, C., & Åsberg Johnels, J. (2024). Speech sound error patterns may signal language disorder in Swedish preschool children with autism. *International Journal of Language & Communication Disorders*. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.13099>
- Moleong, Lexy. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nawaz, M., Nizamani, M., & Hameed, R. (2024). Analyze how children acquire language and the cognitive processes involved, including the role of environmental and social factors. *Bulletin of Business and Economics (BBE)*, 13(3), 239-247.
- Nasledov, A., Tkacheva, L., & Mirosnikov, S. (2024). Factor structure of autism symptoms in 5-6-year-old children: Age perspective. *OBM Neurobiology*, 08(04), 1–35. <https://doi.org/10.21926/obm.neurobiol.2404259>
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan berbahasa pada anak autis ringan usia 3, 5 tahun (studi kasus autis hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214-221.
- Reznikova, E. V., Ekzhanova, E. A., Budnikova, E. S., Vasilyeva, V. S., & Kolotilova, U. V. Psychological and pedagogical support for primary school students with autism. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*.
- Rotschafer, S. E. (2021). Auditory discrimination in autism spectrum disorder. *Frontiers in Neuroscience*, 15, 651209. <https://doi.org/10.3389/FNINS.2021.651209>
- Sari, P. U., & Qura, U. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi film aisyah biarkan kami bersaudara karya Jujur Prananto. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 11(3), 50–62. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/3147>
- Setyawati, N. (2013). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan kosa kata anak autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Utami, K., Darmayanti, N., Amalia, R. M., & Sidiq, I. I. (2021). Pronunciation of Indonesian language consonant by students with autism in bintang harapan special needs school: A psycholinguistic analysis. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 13(2).
- Vasileva, N., Boyadzhieva-Deleva, E., & Krasteva, D. (2024). A Model for assessing receptive language in preschool children. *B"lgarski Ezik i Literatura*, 66(4), 420–436. <https://doi.org/10.53656/bel2024-4-6>
- Wang, J., Lytle, M. N., Weiss, Y., Yamasaki, B. L., & Booth, J. R. (2022). A longitudinal neuroimaging dataset on language processing in children ages 5, 7, and 9 years old. *Scientific Data*, 9(1), 4.

272 Rosdiana, Patriantoro, Khairullah, Seli & Madeten, Pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun penderita autism spectrum disorders: Tataran fonologi

Wei, Y. (2025). A study of non-native accent correction techniques combining phonetics, machine learning and biomechanics. *Molecular & Cellular Biomechanics*, 22(1), 725-725.

Yusri., Mantasiah, R., & Rivai, A. T. O, (2020). *Linguistik mikro: Kajian internal bahasa dan penerapannya*. CV Budi Utama.